

**PENGARUH RAGAM SUKU LAMPUNG TERHADAP
PENYELESAIAN KONFLIK**

**(Studi Pada Kelurahan Kedamaian dan Kelurahan Rajabasa, Bandar
Lampung)**

(SKRIPSI)

Oleh

ANZANIS MARDIANA



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF LAMPUNG ETHNIC DIVERSITY TOWARD THE CONFLICT SOLUTION (Study on Kedamaian Village and Rajabasa Village, Bandar Lampung City)

By

ANZANIS MARDIANA

Lampung ethnic has many tribes that caused a diversity in Lampung society. The tribes in Lampung society can be seen from the Lampung life motto is “sai bumi ruwai jurai”, which means that the earth has two different cultures. The existence of tribe variety in Lampung society has the potential for the conflict occurs. This research aimed to know the effect of Lampung tribe variety toward the conflict solution on the Kedamaian Village and Rajabasa Village, Bandar Lampung City. This research used a quantitative method with questionnaires. To determine informants, it was used a sampling random quota technique and the number of respondents in this research are 75 informants. The results in the research is: the Lampung ethnic diversity has a significant influence toward the conflict solution about 26,7% influenced by other factors are not accurate.

Keywords : Diversity, Conflict Solution

ABSTRAK

**PENGARUH RAGOM SUKU LAPPUNG TERHADAP PENYELESAIAN
KONFLIK (STUDI PADA TIYUH KEDAMAIAN GHIK TIYUH RAJABASA,
KOTA BANDAR LAPPUNG)**

Anjak

ANZANIS MARDIANA

Suku lappung ngedok kesukuan sai menyebabkan keragaman delom masyarakat lappung. Kesukuan delom masyarakat lappung dapok ditinuk anjak semboyan hughik ulun Lappung yaina sai bumi ruwa jurai, sai ghetini sai bumi ngedok ghua kebudayaan sai bubida. Watni kesukuan delom masyarakat Lappung utawa dapok dicawa jama ragom suku ngedok potensi watni konflik sai terjadi. Watni penelitian siji bertujuan untuk mengepandai pengaruh ragom suku Lappung terhadap penyelesaian konflik di tiyuh Kedamaian ghiktiyuh Rajabasa, Kota Bandar Lappung. Penelitian siji menggunakan metode kuantitatif jama penyebaran angket. Baka menentukan informan digunakan teknik quota random sampling sehingga jumlah responden delom penelitian siji watni 75 jelma. Delom penelitian siji ngedok hasil : keragaman suku Lappung mempengaruhi penyelesaian konflik sebalak 26,7 % ighahni dipengaruhi ulah faktor baghah sai mak diteliti.

Kata Kunci : Keragaman, Penyelesaian Konflik

**PENGARUH RAGAM SUKU LAMPUNG TERHADAP
PENYELESAIAN KONFLIK**

**(Studi pada Kelurahan Kedamaian dan Kelurahan Rajabasa, Bandar
Lampung)**

Oleh

ANZANIS MARDIANA

Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI
Pada
Jurusann sosiologi
Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2017

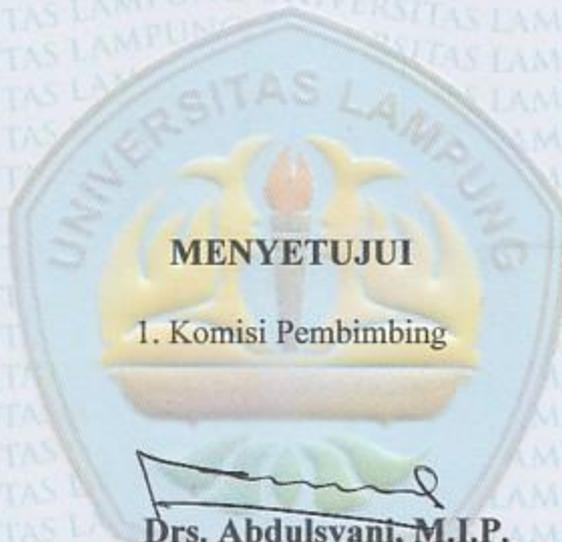
Judul Skripsi : **PENGARUH RAGAM SUKU LAMPUNG
TERHADAP PENYELESAIAN KONFLIK
(Studi pada Kelurahan Kedamaian dan Kelurahan
Rajabasa, Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Anzanis Mardiana**

No. Pokok Mahasiswa : **1316011007**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Drs. Abdulsyani, M.I.P.
NIP 19570704 198503 1 025

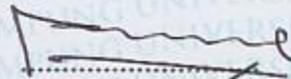
2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

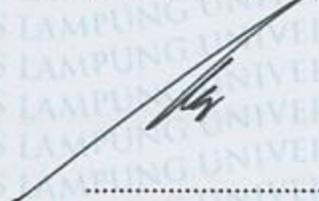
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Abdulsyani, M.I.P.**



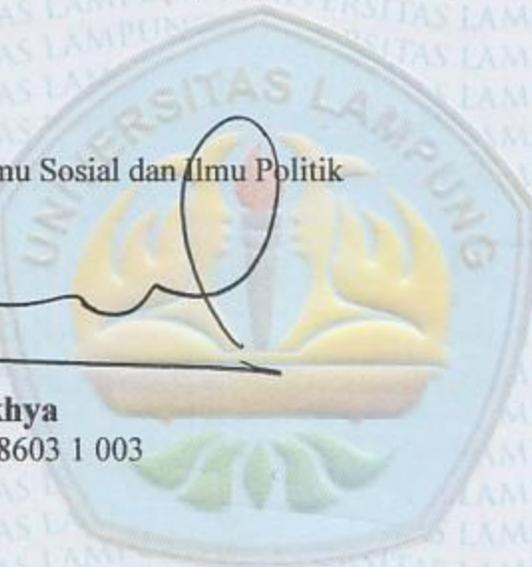
Penguji Utama : **Drs. Susetyo, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP-19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **23 Februari 2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 25 Februari 2017
Yang membuat pernyataan,



Anzanis Mardiana

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bumi Dipasena Agung, 30 Mei 1995. Anak terakhir dari tiga bersaudara pasangan Sumardiono dan Misnawati. Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah Taman Kanak-Kanak Xaverius Kecamatan Rawajitu Timur diselesaikan tahun 2001, Sekolah Dasar Negeri 01 Bumi Dipasena Mulya Kecamatan Rawajitu Timur diselesaikan tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rawajitu Timur diselesaikan tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas Perintis 2 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan sosiologi Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama masa kuliah penulis aktif di kegiatan ekstern kampus.

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. Kupersembahkan skripsi ini sebagai cinta dan kasih sayang yang tulus kepada :

1. Ayahku Sumardiono dan ibuku Misnawati yang selalu ada dan setia membimbing sepanjang perjalanan hidup, mengusahakan dan memperjuangkan segala hal yang terbaik yang bisa diberikan dan selalu membangkitkanku dikala aku jatuh;
2. Keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan untuk keberhasilanku;
3. Keluarga besar FISIP Sosiologi; dan
4. Almamater tercinta yang kubanggakan

MOTTO

“boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu. Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”

(Al-Baqarah : 216)

“ Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan ?”

(Ar-Rahman : 13)

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “ Pengaruh Ragam Suku Lampung terhadap Penyelesaian Konflik” disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana sosial, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. ALLAH SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan dan suri tauladan.
2. Ayah dan ibu tercinta (Sumardiono dan Misnawati) yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi dalam bentuk moral maupun material dan untaian doa yang tiada putus untuk keberhasilan penulis;
3. Keluarga besar yang senantiasa menantikan dan mendoakan keberhasilan penulis;
4. Dr. Syarief Makhya selaku dekan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas lampung.

5. Drs. Abdulsyani, M.IP selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan, memberikan bimbingan dan saran kepada penulis;
 6. Drs. Susetyo, M.si selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang berguna bagi penulis;
 7. Bapak dan ibu dosen fakultas ilmu sosial dan ilmu politik yang telah memberikan banyak ilmubermanfaat;
 8. Staf dan karyawan fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas lampung yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis;
 9. Seppina, sasa dan anita teman seperjuangan yang saling menyemangati dan memotivasi;
 10. Yosi, Novi dan Jito terima kasih untuk semuanya;
 11. Sanggar KUNTARA dan seluruh anggota tempat penulis menimba ilmu;
 12. Teman-teman jurusan sosiologi angkatan 2013 terima kasih atas persahabatan dan doa yang telah diberikan;
- Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan-rekan semua. Kritik dan saran selalu terbuka untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Bandar Lampung, Februari 2017

Penulis

Anzanis Mardiana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
RIWAYAT HIDUP	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
SANAWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Tentang Ragam Suku	10
1. Konsep Ragam Suku	10
2. Faktor Terbentuknya Ragam Suku.....	11
3. Macam-macam Ragam Suku Lampung	12
4. Suku Pendatang	13
5. Segi positif dan Negatif Ragam Suku	14
B. Tinjauan Tentang Konflik	17
1. Pengertian Konflik.....	17
2. Penyebab Konflik	18
3. Teori Tentang Konflik.....	20
C. Penyelesaian Konflik.....	22
1. Pengertian Penyelesaian Konflik.....	22
2. Jenis Penyelesaian Konflik.....	22
D. Kerangka Pikir.....	26
E. Hipotesis Penelitian	30

III.	METODE PENELITIAN	31
	A. Tipe Penelitian.....	31
	B. Wilayah Penelitian.....	31
	C. Populasi dan Sampel.....	32
	D. Definisi Konsep	34
	E. Definisi Operasional	35
	F. Teknik Pengumpulan Data	36
	G. Teknik Pengolahan Data.....	37
	H. Analisis Data	38
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	39
	A. Gambaran Umum	39
	1. Kelurahan Kedamaian	39
	2. Kelurahan Rajabasa	41
	B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	44
	1. Hasil Uji validitas	44
	2. Hasil Reliabilitas	46
	C. Analisis Deskriptif.....	48
	D. Ragam Suku Lampung di Lokasi Penelitian	52
	E. Penyelesaian Konflik di Lokasi Penelitian.....	75
	F. Analisis Tabel Silang.....	100
	G. Regresi Linier Sederhana	101
	H. Koefisien Determinasi	103
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	106
	A. Kesimpulan.....	106
	B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Hasil Validitas Kuesioner	44
Tabel 2. Kriteria Reliabilitas Soal	47
Tabel 7. Hasil Reliabilitas Kuesioner	47
Tabel 3. Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin	48
Tabel 4. Identitas Responden Menurut Usia	49
Tabel 5. Hubungan Responen Dalam Keluarga.....	50
Tabel 6. Lama Tinggal Dikelurahan	51
Tabel 7. Mengetahui Sejarah Asal Usul Lampung	53
Tabel 8. Paham Tentang Ke Dua Jurai Lampung.....	53
Tabel 9. Mengetahui Budaya Lampung Yang Berbeda Jurai	54
Tabel 10. Pemahaman Dengan Kesukuan Masyarakat Lampung.....	55
Tabel 11. Mengetahui Pembagian Kesukuan Pada Masyarakat Lampung.....	55
Tabel 12. Seberapa Penting Kesukuan Pada Masyarakat Lampung ...	56

Tabel 13. Mengetahui Asal Kesukuan.....	57
Tabel 14. Pergaulan Dengan Semua Kesukuan	58
Tabel 15. Mengenal Penyimbang Semua Kesukuan.....	58
Tabel 16. Kerjasama Dengan Semua Kesukuan Pada Masyarakat Lampung.....	59
Tabel 17. Memahami Adat Istiadat Semua Kesukuan.....	60
Tabel 18. Keterikatan Dengan Adat Istiadat Semua Kesukuan.....	61
Tabel 19. Pemahaman Ketika Orang Lain Berbicara Bahasa Lampung	61
Tabel 20. Penggunaan Bahasa Lampung Dalam Lingkungan Keluarga	62
Tabel 21. Penggunaan Bahasa Lampung Dalam Lingkungan Sekitar .	63
Tabel 22. Kefasihan Dialek Bahasa Lampung Sesuai Marga.....	63
Tabel 23. Kefasihan Intonasi Dalam Menggunakan Bahasa Lampung	64
Tabel 24. Menggunakan Bahasa Lampung Dalam Keluarga	65
Tabel 25. Penggunaan Bahasa Lampung Di Lingkungan Sekitar	65
Tabel 26. Banyaknya Orang Yang Diajak Bicara Berbahasa Lampung Dalam Keluarga.....	66
Tabel 27. Banyaknya Orang Yang Diajak Berbicara Bahasa Lampung Di Lingkungan Sekitar	67
Tabel 28. Pengetahuan Budaya Lampung.....	68
Tabel 29. Keterlibatan Dalam Acara Pentas Budaya.....	68
Tabel 30. Keberadaan Diposisi Penting Dalam Acara Pentas Budaya .	69
Tabel 31. Mengenal Penyimbang Adat Dikelurahan	70

Tabel 32. Pernah Mengadakan Acara Berunsur Kebudayaan Lampung	71
Tabel 33. Penggunaan Aturan Adat Di Kehidupan Sehari-Hari	71
Tabel 34. Membaca Kuntara Raja Niti.....	72
Tabel 35. Pengetahuan Peraturan Adat Lampung	73
Tabel 36. Keterikatan Dengan Peraturan Adat Lampung	74
Tabel 37. Pemahaman Tentang Konflik	75
Tabel 38. Pengetahuan Jenis-Jenis Konflik.....	76
Tabel 39. Perkelahian Dengan Orang Lain Dikelurahan	77
Tabel 40. Ketegangan Dengan Orang Lain Di Kelurahan.....	77
Tabel 41. Perdebatan Dengan Orang Lain Di Kelurahan.....	78
Tabel 42. Ketidaksukaan Dengan Orang Lain Dikelurahan	78
Tabel 43. Pembicaraan Ketidaksukaan Dengan Orang Lain di Kelurahan	79
Tabel 44. Mengalami Kesalahpahaman Dikelurahan	80
Tabel 45. Tidak Bertegur Sapa Dengan Orang Lain Dikelurahan	81
Tabel 46. Kecurigaan Dengan Orang Lain Di Kelurahan	82
Tabel 47. Perbedaan Tujuan Dengan Orang Lain Di Kelurahan	82
Tabel 48. Perasaan Lelah Dengan Orang Lain	83
Tabel 49. Dirugikan Dengan Konflik Yang Terjadi	84
Tabel 50. Jenis Kerugian Yang Di Alami	85
Tabel 51. Yang Ikut Dirugikan Dengan Konflik Yang Terjadi	85
Tabel 52. Pemahaman Mengenai Penyelesaian Konflik.....	86
Tabel 53. Melakukan Penyelesaian Konflik	87

Tabel 54. Bersikap Tidak Terjadi Konflik Bertujuan Menghindari Konflik	88
Tabel 55. Bersikap Mengalah Terhadap Pihak Lawan Yang Berkonflik.....	88
Tabel 56. Menempuh Jalur Hukum Sebagai Penyelesaian Masalah	89
Tabel 57. Berbicara Dengan Orang Lain Sebagai Penyelesaian Masalah	90
Tabel 58. Menggunakan Pihak Ketiga Untuk Menyelesaikan Masalah	91
Tabel 59. Penyelesaian Menggunakan Hukum Adat Masih/Tidak Berlaku Lagi.....	91
Tabel 60. Mengikuti Musyawarah Adat Untuk Menyelesaikan Masalah	92
Tabel 61. Mendapatkan Gelar Adat Karena Pernah Terlibat Masalah	93
Tabel 62. Mengangkat/Diangkat Menjadi Keluarga Karena Terlibat Masalah	93
Tabel 63. Perasaan Baik Setelah Penyelesaian Konflik.....	94
Tabel 64. Hubungan Dengan Pihak Lawan Kembali Seperti Sebelum Konflik	94
Tabel 65. Tanggapan Penyelesaian Masalah Dengan Pendekatan Adat Paling Efektif	95
Tabel 66. Konflik Selesai Dengan Pilihan Penyelesaian Konflik Responden	96
Tabel 68. Tabel Silang Frekuensi Kuesioner 1	98
Tabel 69. Tabel Silang Frekuensi Kuesioner 2.....	99
Tabel 70. Analisis Tabel Silang.....	100

Tabel 71. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	101
Tabel 72. Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Pengaruh Ragam Suku Terhadap Penyelesaian Konflik.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....
- Lampiran 2. Validitas analisis faktor kuesioner variabel X dan Y.....
- Lampiran 3. Realibilitas faktor X dan Y
- Lampiran 4. Jawaban kuesioner responden.....
- Lampiran 5. Tabel Frekuensi
- Lampiran 6. Regresi sederhana

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Lampung merupakan wilayah pertama yang menjadi tempat tujuan transmigrasi sejak dulu. Sampai sekarang banyak suku di Indonesia yang akhirnya menjadi penduduk tetap di provinsi Lampung. Sesuai dengan falsafah hidup orang Lampung yaitu *piil pesenggiri* yang salah satunya adalah *nemui nyimah*, yaitu menjadi pihak yang santun baik saat menjadi tamu maupun saat menerima tamu. Menurut Afero dan Hartoyo (n.d) kemajemukan pada masyarakat multi etnis merupakan kunci dalam kemajuan daerah tersebut, itu dikarenakan perbedaan etnis justru membangun nilai gotong royong dalam masyarakat guna terbinanya nilai kekeluargaan dimasyarakat yang penuh perbedaan.

Menurut Abdulsyani (2013), citra sebagai masyarakat yang terbuka telah tertanam dalam masyarakat Lampung hingga menjadi konsep sang bumi ruwa jurai. Harapannya adalah agar kehidupan sosial masyarakat Lampung yang terdiri penduduk asli dan pendatang ini menjadi sebuah lingkungan sosial dengan komunitas yang hidup rukun, berdampingan dan bekerjasama. Pemahaman Sang Bumi Ruwa Jurai sendiri sebenarnya merupakan simbol kesatuan hidup dua akar budaya yang berbeda dari masyarakat Lampung asli, yaitu Masyarakat adat

Lampung Sai Batin dan Pepadun. Dengan hadirnya etnis dan budaya luar, diharapkan dapat berdampingan atau bergabung terhadap kedua jurai budaya pribumi yang telah ada, sehingga dapat terhindar dari konflik.

Namun pada kenyataannya sering kali perbedaan suku menjadi penyebab permasalahan sosial, baik itu dalam ruang lingkup kecil ataupun besar. Adanya berbagai kelompok masyarakat yang beragam, merupakan potensi suatu konflik. Perbedaan nilai, kebiasaan dan cara pandang yang berasal dari budaya yang berbeda dapat menjadi pemicu atau bahkan penyebab seseorang menganggap remeh budaya lain. Sikap dan penilaian seperti ini yang jika terus dibiarkan akan membuat masyarakat sulit untuk bergaul dan memisahkan diri dari yang bukan kelompoknya. Positifnya ragam suku ternyata belum mampu menutupi banyaknya hal negatif yang timbul dari keberadaan ragam suku. Bahkan hingga saat ini permasalahan suku atau etnis merupakan hal yang paling sensitif dan paling banyak menjadi pemicu suatu konflik.

Menurut Rahmadi (2011) konflik adalah konsep yang mendeskripsikan situasi dan kondisi dimana orang-orang sedang mengalami perselisihan yang bersifat faktual maupun perselisihan-perselisihan yang ada pada persepsi mereka saja. Menurut Koentjaraningrat terdapat minimal 5 macam pemicu terjadinya konflik yaitu:

- a) Kalau warga dari dua suku bangsa masing-masing bersaing dalam mendapatkan lapangan mata pencaharian hidup yang sama.
- b) Kalau warga dari satu suku bangsa mencoba memaksakan unsur-unsur kebudayaannya kepada warga suku bangsa lainnya.

- c) Kalau warga dari satu suku bangsa memaksakan konsep-konsep agamanya terhadap warga dari suku bangsa lain.
- d) Kalau satu suku bangsa berusaha mendominasi suatu suku bangsa lain secara politis.
- e) Dalam hubungan antara suku-suku bangsa yang telah bermusuhan secara adat. (Widiastuti, 2013).

Konflik memang tidak dapat dihindari, keberadaannya ditengah-tengah masyarakat telah memberikan pengaruh besar bagi perubahan dimasyarakat itu sendiri. Menurut teori konflik Ralf, masyarakat baru dapat berubah jika mengalami konflik. Konflik memang selalu ada di dalam masyarakat dan merupakan alat perubahan. Perubahan yang terjadi dapat berupa peningkatan solidaritas antar anggota kelompok jika itu konflik antar kelompok, peningkatan nilai dan kemampuan individu jika itu konflik antar individu.

Dampak dari konflik yang sering terjadi banyak merugikan salah satu atau bahkan ke dua belah pihak. Pengaruhnya pada kerusakan mental dan fisik sangat besar. Dalam kehidupan dikota Bandar Lampung sangat banyak konflik yang terjadi baik itu konflik fisik, curiga, dendam atau rasa tidak percaya. Dari banyaknya jenis-jenis konflik yang ada, jenis berikut akan mewakili sebagian atau keseluruhan dari jenis yang ada yaitu konflik fisik, konflik non fisik dan curiga. Contoh dari konflik fisik dapat berupa pertarungan antara pihak yang berkonflik. Konflik non fisik dapat berupa kesalahpahaman atau adu mulut akibat suatu masalah. Curiga yang dimaksud disini adalah ketidakpercayaan pada pihak lain.

Berdasarkan pra riset, ada beberapa contoh konflik yang pernah terjadi. Di Kelurahan Rajabasa sekitar tahun 90'an pernah terjadi perebutan wilayah kekuasaan di Terminal Rajabasa antara masyarakat asli Rajabasa dengan masyarakat pendatang (musi) yang tinggal di kelurahan Rajabasa. Masyarakat asli di Rajabasa menganggap mereka adalah warga asli di wilayah tersebut sehingga penguasaan wilayah sepenuhnya ditangan mereka. Berawal dari konflik satu orang dengan satu orang akhirnya menjalar kepengusiran masyarakat pendatang(musi) oleh masyarakat Rajabasa. Tidak satu orang pun dari masyarakat musi yang boleh tinggal di wilayah tersebut. Masyarakat Rajabasa menganggap masyarakat musi adalah perusak citra terminal rajabasa, juga tuduhan bahwa pencopetan, penjambretan dan penipuan yang terjadi di terminal Rajabasa itu merupakan perbuatan masyarakat musi.

Konflik ini merupakan konflik fisik yang akhirnya dapat di redakan dengan mediasi. Ke dua pihak akhirnya sepakat untuk hidup berdampingan dalam satu kelurahan tanpa adanya konflik lagi. Namun bagi masyarakat musi masih memiliki ketakutan sendiri pasca kejadian tersebut. Mereka berhati-hati dalam melakukan tindakan agar tidak menimbulkan konflik lagi. Setelah mediasi selesai konflik itu tidak lantas langsung hilang, berubah menjadi konflik non fisik dan curiga. Beberapa masyarakat masih mencap buruk pihak lain dan belum dapat percaya satu sama lain hingga waktu yang lama.

Selanjutnya masih di Kelurahan Rajabasa, masyarakat di kelurahan tersebut mayoritas bersuku Lampung Pepadun Abung Siwo Megow. Hal-hal yang berhubungan dengan adat dan budaya masih dapat dijumpai di wilayah ini, begitu

juga dengan perkawinan. Dalam budaya Lampung masyarakat tidak mengenal konsep perceraian, jadi konflik yang terjadi antara pasangan dalam keluarga sebisa mungkin mereka tahan atau selesaikan. Dalam perkawinan budaya Lampung ada 3 jenis perkawinan yang harus dijalani, secara agama, secara negara dan secara adat, Begitu pula jika mereka ingin berpisah. Jadi konflik perceraian yang terjadi dalam keluarga Lampung harus di laporkan atau diselesaikan pada ketua adat dan diumumkan kepada seluruh masyarakat bahwa pasangan dari orang tersebut telah meninggal. Ungkapan meninggal disini maksudnya bahwa pasangan tersebut telah bercerai. Maka orang tersebut wajib membayar denda uang adat atau uang 3 hari dan 7 hari dari pasangan yang meninggal itu.

Contoh konflik lain berasal dari Kelurahan Kedamaian. Salah satu pemuda di Kelurahan Kedamaian menjadi begal motor. Pemuda itu melancarkan aksinya di wilayah kedamaian itu sendiri. Akhirnya pemuda itu tertangkap dan dipukuli oleh masyarakat Kedamaian karena dianggap mencemarkan nama baik kampung. Pemuda itu di kirim ke kantor polisi untuk ditindak lanjuti. Ternyata konflik tidak berhenti sampai dikantor polisi saja, Keluarga pemuda itu menjadi pembicaraan dan dikucilkan oleh masyarakat setempat. Ini merupakan pergerakan dari konflik fisik menjadi konflik non fisik. Kerugian tidak hanya di terima pihak pemuda tersebut tapi juga dari masyarakat Kedamaian. Orang-orang di luar Kelurahan menjadi takut untuk melewati daerah kedamaian dan memandang Kelurahan Kedamaian tidak aman.

Kasus lainnya yaitu konflik tentang perebutan kekuasaan di organisasi Perwatin. Perwatin adat adalah organisasi yang mengatur hal-hal yang berhubungan dengan

adat Lampung. Struktur anggota Perwatin adat ini sendiri adalah orang-orang yang bergelar Sultan yang berasal dari kesukuan di kelurahan Kedamaian. Terjadi perebutan posisi ketua dalam anggota Perwatin Adat, hingga terbagilah organisasi ini dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menganggap bahwa ketua versi mereka lah yang terbaik, hingga terjadilah non konflik fisik berupa gunjingan dan curiga antar 2 kelompok tersebut. Akhirnya ditempuh penyelesaian konflik dengan jalan musyawarah adat, hingga terbentuklah keputusan untuk menvakumkan organisasi Perwatin Adat ini sementara waktu.

Dalam setiap konflik selalu ada penyelesaian yang ditawarkan. Penyelesaian konflik memiliki macamnya sendiri sesuai dengan jenis konflik yang terjadi. Mulai dari pemerintah maupun tokoh masyarakat memberikan kebebasan kepada pihak yang berkonflik untuk memilih penyelesaian mana yang akan tempuh, guna untuk mengakhiri konflik. Penyelesaian konflik dapat berbeda jalannya tergantung dari siapa yang terlibat konflik dan konflik apa yang tengah dihadapi. Menurut Anwar (n.d,) secara umum penyelesaian konflik diartikan suatu tindakan yang dijalankan individu dalam menyelesaikan atau membalas terhadap konflik yang dialami. Penyelesaian konflik merupakan proses yang digunakan mereka yang berkonflik untuk mencapai penyelesaian dari adanya konflik. Ismail (2011) menjelaskan penyelesaian konflik dapat menggunakan media apa saja. Karena pada dasarnya penyelesaian konflik merupakan usaha untuk mengembalikan keadaan pihak-pihak yang berkonflik agar damai kembali dengan berbagai pertimbangan dan kesempatan bagi pihak-pihak yang terlibat konflik.

Penyelesaian konflik yang sering kita temui di kehidupan sosial dapat terbagi menjadi dua yaitu penyelesaian konflik secara umum dan penyelesaian konflik melalui kearifan lokal. Secara umum kita sering mendengar tentang mediasi, arbitasi, gencatan senjata maupun adjudikasi (secara hukum), dll. Jenis-jenis penyelesaian konflik tersebut memiliki gaya berbeda sesuai kebutuhan pihak berkonflik. Selanjutnya penyelesaian konflik melalui kearifan lokal biasa digunakan untuk pihak-pihak yang masih menjunjung adat dan budaya setempat. Penyelesaian melalui kearifan lokal ini bisa dikatakan pecahan dari mediasi. Namun sekarang sudah mulai jarang orang-orang yang memilih penyelesaian konflik melalui kearifan lokal tersebut karena menurunnya pengetahuan generasi yang paham soal hukum adat yang berlaku.

Dengan demikian sesuai fakta yang terjadi di lapangan penulis tertarik melakukan pembuktian terhadap keberadaan ragam suku di Kelurahan Kedamaian Dan Rajabasa. Apakah berpengaruh ragam suku terhadap penyelesaian konflik. Ragam suku yang dimaksud berasal dari Jurai Suku Lampung yaitu Jurai Pepadun.

B. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah didalam memahami penelitian ini penulis membatasi permasalahan, bahwa yang akan diteliti adalah masyarakat yang mengaku bersuku Lampung Pepadun Pubian Telu Suku dan Abung Siwo Megow serta bertempat tinggal di Kelurahan Kedamaian, Kecamatan Kedamaian, dan di kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung. Alasan penulis memilih tempat ini untuk memudahkan penulis melakukan pendekatan karena beberapa masyarakatnya memiliki hubungan dengan penulis, dan ke dua wilayah tersebut merupakan tempat yang memiliki banyak data yang penulis cari. Penyelesaian konflik yang digunakan disini melalui penyelesaian secara umum dan melalui kearifan lokal setempat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut “ Bagaimana pengaruh ragam suku terhadap penyelesaian konflik?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh Ragam Suku terhadap penyelesaian konflik di Kelurahan Kedamaian, Kecamatan Kedamaian, dan di kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah ilmu pengetahuan serta sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat dibidang sosial dan masyarakat umum dalam upaya pengembangan ilmu sosial.
2. secara praktis kegunaan penulisan ini menambah wawasan penulis mengenai keberadaan Ragam Suku dan pengaruhnya didalam masyarakat khususnya dalam penyelesaian konflik untuk selanjutnya dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Ragam Suku

1. Konsep Ragam Suku

Menurut Koentjaraningrat (2009) Suku adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, sedangkan identitas dan kesadaran tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, keanekaragamansuku dimaknai sebagai proses menjadikan banyak macam ragam tentang kebudayaan yang sudah berkembang. Hal ini dimaksudkan bahwa kehidupan bermasyarakat memiliki corak kehidupan yang beragam dengan latar belakang kesukuan, berbeda-beda. (Widiastuti, 2013).

Menurut Abdulsyani (2013) Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman (plural) atau ragam perbedaan kebudayaan. Masyarakat Multikultural (multicultural society) adalah masyarakat yang terdiri dari banyak kebudayaan dan antara pendukung kebudayaan saling menghargai satu sama lain. Dapat pula diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa ragam suku adalah keanekaragaman suku yang terdapat di suatu wilayah. Dalam penelitian ini keanekaragaman yang

dimaksud adalah keanekaragaman suku Lampung, dimana dalam suku Lampung itu sendiri terbagi dalam dua jurai dan beberapa marga. Pembagian jurai dan marga pada suku Lampung ini dikarenakan asal wilayah dari masyarakat Lampung. Perbedaan wilayah ini juga menjadikan perbedaan kebudayaan yang dimiliki.

2. Faktor Terbentuknya Ragam Suku Lampung

Abdulsyani (2013) menyatakan keragaman suku masyarakat Lampung dapat terbentuk dari beberapa sumber, seperti:

- a) Perbedaan arus informasi dan pengetahuan yang diterima masyarakat, mengakibatkan terjadi perbedaan nilai antara orang berpendidikan tinggi dengan yang rendah, dan antara orang kota dengan orang desa.
- b) Perpindahan penduduk yang mengakibatkan terjadinya keragaman etnik dalam suatu masyarakat.
- c) Adanya komitmen persatuan antara berbagai etnik, meski ada beberapa kelompok etnik yang kurang saling berinteraksi, tetapi dengan adanya ikatan tertentu, maka semua etnik terikat dalam komunitas masyarakat Lampung.
- d) Tersedianya sumberdaya di Lampung sebagai wilayah tujuan mencari penghidupan baru. Dengan tersedianya sumber penghidupan yang melimpah dan semua orang bisa memperolehnya dengan mudah tanpa kompetisi yang ketat, sangat mendorong warga pendatang dominannya warga pendatang di Lampung, terutama dari etnis yang sama. Untuk kategori ini hanya terjadi di propinsi Lampung, dimana orang Jawa menjadi mayoritas (61,89%) diikuti dengan Orang asli Lampung justru menjadi minoritas.
- e) Karakteristik budaya masyarakat Lampung yang terbuka terhadap etnis pendatang, sangat memungkinkan mudahnya masyarakat pendatang berbaur, sehingga terjadi pluralitas penduduk.

3. Macam-macam Ragam Suku Lampung

Indonesia terkenal dengan keanekaragaman suku yang dimilikinya. Di Lampung sendiri ada banyak suku dan budaya yang beragam. Penulis membaginya menjadi dua golongan, yaitu suku Lampung dan suku pendatang. Suku Lampung yang biasa disebut Ulun Lampung (Orang Lampung) secara tradisional geografis adalah suku yang menempati seluruh provinsi Lampung dan sebagian provinsi Sumatera Selatan bagian selatan dan tengah yang menempati daerah Martapura, Muaradua di Komerling Ulu, Kayu Agung, Tanjung Raja di Komerling Ilir, Merpas diselatan Bengkulu serta Cikoneng di pantai barat Banten.

Dalam penelitian ini ragam suku yang dimaksud adalah suku Lampung jurai pepadun Pubian Telu Suku dan abung Siwo Megow.

Menurut Abdulsyani (2013) Pepadun Pubian Telu Suku, memiliki 3 (tiga) suku yang setara dengan marga dan kebuwaian, yaitu:

- a) Manyarakat (banyarakat/manyakhakat) yang terdiri dari Buay Kediangan, Buay Manik, Buay Nyurang, Buay Gunung, Buay Kapal, dan Buay Selagai Jurai Rawan
- b) Tambapupus terdiri dari Buay Nuwat, Buay Pemuka Pati Pak Lang, Buay Pemuka Menang, Buay Semima, Buay Pemuka Halom Bawak, dan Buay Kuning
- c) Buku Jadi (bukuk jadi) Terdiri dari Buay Sejadi, Buay Sejaya, Buay Sebiyai, Buay Ranji, Buay Kaji, dan Buay Pukuk

Sedangkan Pepadun Abung Siwo Mego (sembilan marga), yang terbagi dalam 9 (sembilan) marga dan kebuwaian, yaitu:

- a. Nuban
- b. Nunyai

- c. Unyi
- d. Anak Toho
- e. Nyerupo
- f. Selagai
- g. Beliyuk
- h. Kunang
- i. Subing
(ditambah Pepadun marga Manik yang berkedudukan di Negara
ratu Suka dana)

4. Suku Pendatang

Suku bangsa pendatang dalam pengertian ini adalah masyarakat yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang datang ke daerah lampung baik sebagai transmigrasi yang diprogramkan oleh pemerintah maupun transmigrasi spontan. Mengenai masuknya suku bangsa lain ke daerah lampung sebenarnya sudah berlangsung sejak abad ke 17 yang lalu. Suku pendatang ini antara lain dari banten, jawa barat dan dari sumatera selatan. Sedangkan yang berasal dari sumatera selatan umumnya bermukim di daerah lampung utara yaitu di daerah buhuga dan way kanan. Penduduk pendatang yang berasal dari sumatera selatan makin lama makin bertambah sampai tahun 1928 dan hingga kini.

Perkembangan suku bangsa pendatang ini sangat pesat bukan saja karena kelahiran, tetapi juga karena datangnya tiap tahun yang terus menerus. Selain para transmigran ke daerah lampung ada pula yang datang secara spontan. mereka ini menempatkan diri didesa-desa penduduk asli atau desa transmigran lama yang tingkat ekonominya makin maju, untuk berusaha baik dibidang pertanian maupun perdagangan atau sebagai buruh yang bergerak dibidang pertanian. Pada masa sekarang para transmigrasi

didaerah lampung telah menempati hampir di berbagai pelosok-pelosok. selain dari jawa dan bali, pendatang dari luar sumatera utara, sumatera barat, Bengkulu dan lain sebagainya.

5. Segi Positif dan Negatif Ragam Suku

5.1 Segi Positif Ragam Suku

Menurut Ritzer, bangsa (*nation-state*) yang majemuk, terdiri dari berbagai etnis, agama, bahasa, ras, dan adat-istiadat. Dalam perkembangannya, berbagai etnis/suku dengan segala atribut sosialnya itu saling berinteraksi karena tersedianya jaringan pelayaran, perdagangan, perkebunan, pembangunan sarana transportasi dan komunikasi, serta pembukaan lembaga-lembaga modern seperti sekolah, birokrasi, dan pers. Interaksi antar etnis/suku dengan atribut sosialnya dalam sebuah ruang modernitas itu – secara sosiologis – telah melahirkan perubahan solidaritas antar etnis dari yang bersifat mekanis menjadi solidaritas organis. Individu dan atau kelompok sosial membangun solidaritas dan integrasi karena adanya persamaan kepentingan, profesi, dan status sosial (Andi dan Arlin, 2012).

Menurut Deutsch solidaritas dan integrasi sosial antar etnis ini pada gilirannya melahirkan semangat kebangsaan dan integrasi nasional. Meminjam analisisnya Karl W. Deutsch, pertumbuhan suatu negara bangsa acap kali terjadi melalui proses penggabungan suku-suku bangsa (*etnisitas*) menjadi bangsa (*nation*). Ketika menjelaskan

tentang *nation and national integration*, ia selanjutnya menyatakan bahwa: “*a nation is the result of the transformation of a people, or of several ethnic elements, in the process of social mobilization*” atau, terjemahan bebasnya, sebuah bangsa adalah hasil transformasi dari rakyat, atau dari beberapa unsur suku, dalam proses mobilisasi sosial (Andi dan Arlin, 2012).

Maka dapat disimpulkan bahwa keragaman suku mempunyai pengaruh baik. Penciptaan ragam suku di harapkan dapat menumbuhkan rasa solidaritas antar suku dan menjadi ciri khas suatu Negara.

5.2 Segi Negatif Ragam Suku

Menurut Liliweri, masalah utama dari kemajemukan etnik/suku adalah munculnya prasangka antaretnis. Prasangka tersebut disebabkan oleh;

- a) Kecenderungan berprasangka dengan orang yang bersaing dengankita, apalagi ia berasal dari kelompok etnik/ lain;
- b) Sikap etnosentrisme, yaitu cenderung mempengaruhi pandangan bahwa orang luar kelompok etnik lebih buruk dari orang dalam kelompok etnik;
- c) Menilai orang yang tidak dikenal dengan stereotip, walaupun stereotip tersebut tidak sepenuhnya benar, namun tetap menjadi dasar penilaian yang mudah digunakan;
- d) Cenderung menetapkan jarak sosial dan diskriminasi antara orang dalam dan luar etnik;

- e) Menggeneralisasi kelompok lain berdasarkan pengalaman terhadap beberapa individu;
- f) Tuntutan kemajuan pembangunan; misalnya modernisasi, pendidikan, kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kualifikasi SDM yang profesional sehingga menggeser kelompok etnik tertentu (Sigit, 2012)

Samuel P Huntington et.al. menyebutkan bahwa pertikaian yang terjadi di dunia saat ini bukan lagi disebabkan oleh masalah-masalah ideologi atau ekonomi. Pembagian yang sangat besar diantara umat manusia dan penyebab utama dari pertikaian di dunia saat ini adalah justru kebudayaan. Negara kebangsaan akan tetap menjadi aktor yang paling kuat dalam persoalan dunia, tetapi pertikaian dasar pada masalah politik dunia akan terjadi antara bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok yang berasal dari peradaban yang berbeda. (Sigit, 2012).

Penulis menyimpulkan bahwa selain segi positif ragam suku juga memiliki segi negatif seperti memunculkan sikap etnosentrisme yaitu menganggap etnis dia lebih baik dari etnis apapun hingga dia tidak menghargai etnis lain. Sikap-sikap yang semacam ini yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik.

B. Tinjauan Tentang Konflik

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat *inheren* artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Oleh sebab itu, konflik merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial.

Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala tidak dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari yang terkecil hingga peperangan.

1. Pengertian Konflik

Rahmadi (2011) menjelaskan konflik adalah konsep yang mendeskripsikan situasi dan kondisi dimana orang-orang sedang mengalami perselisihan yang bersifat faktual maupun perselisihan-perselisihan yang ada pada persepsi mereka saja. Menurut Mitchell konflik dapat diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih individu atau kelompok yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. (suharno, 2006).

Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin mendefinisikan konflik sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. (M. Ismail, 2011).

Dari penjelasan teori di atas penulis menyimpulkan konflik merupakan bentuk pertentangan baik dalam diri maupun diluar diri yang muncul akibat persamaan ataupun perbedaan pihak yang berkonflik dan dapat berupa konflik fisik, non fisik maupun curiga.

2. Penyebab Konflik

Menurut Abdulsyani (2013) penyebab konflik dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keragaman etnis dan budaya antara lain :

- a) Rasa kesukuan individu atau kelompok pendatang dan pribumi yang kuat melekat pada sifat dan perilaku dalam pergaulan sehari-hari. Jika rasa kesukuan ini masing-masing diacungkan tinggi-tinggi di hadapan yang lain, maka seringkali menimbulkan perilaku penolakan, sehingga dapat menimbulkan pertengkaran antarindividu, kemudian tumbuh menjadi pertengkaran antarkelompok, pertikaian antarkelompok yang akhirnya menjadi perang suku.
- b) Kecenderungan terjadi pengelompokan suku dalam pola pemukiman, sehingga memperkuat paham etnosentris dan terhalangnya proses asimilasi dari pluralitas suku tersebut.
- c) Krisis sosial dimulai dari terjadinya disharmoni dan bermuara pada meletusnya konflik kekerasan di antara kelompok-kelompok masyarakat (suku, agama, ras). Suasana kebersamaan akan pupus dan rasa saling percaya akan terus menipis. Sebagai gantinya, eksklusivisme, entah berdasar agama, ras, suku, atau kelas yang dibumbui sikap saling curiga yang terus menyebar dalam hubungan antarkelompok. Bila berbagai ketegangan ini tidak segera diatasi, maka eskalasi konflik menjadi tak terhindarkan.
Disharmoni sosial pun dengan mudah akan menyebar. Modal sosial berupa suasana saling percaya, yang merupakan landasan

bagi eksistensi sebuah masyarakat bangsa, perlahan-lahan akan hancur.

- d) Perbedaan latar belakang kebudayaan dapat membentuk perbedaan pola pemikiran, pendirian kelompok dan kepribadian, sehingga kemudian dapat memicu terjadinya konflik sosial.
- e) Adanya perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga akan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini dapat pula menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Begitu pula dapat terjadi konflik antar kelompok atau antara kelompok dengan individu.
- f) Posisi ekonomi dan tingkat pendidikan etnis pendatang relatif rendah, cenderung sulit mengolah informasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya yang berbeda.
- g) Perbedaan agama dan adat istiadat, juga merupakan bom budaya yang mempunyai daya ledak tinggi terjadinya konflik.
- h) Tingginya frekuensi penggunaan bahasa daerah asal masing-masing suku juga menambah jauhnya harmonisasi hubungan kekeluargaan. Hal ini seringkali menimbulkan jarak sosial, kesalah-pahaman dan prasangka buruk diantara kelompok paham, sehingga rentan terjadinya konflik sosial.
- i) Pandangan primodial, di mana konflik terjadi karena adanya pandangan masyarakat yang berbeda tentang faktor genetika seperti suku, ras juga agama.
- j) Masyarakat memandang bahwa suku, agama dan identitas yang lain sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar keuntungan.

Maka penulis simpulkan bahwa konflik bisa disebabkan oleh banyak hal. konflik dapat disebabkan oleh kebiasaan yang terus menerus terjadi dimasyarakat. Kebiasaan sosial yang memisahkan masyarakat berdasarkan penggolongan-penggolongan tertentu dapat menyebabkan timbulnya ketidakpercayaan dan permusuhan antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat yang dapat berujung pada munculnya kekerasan yang terbuka.

Konflik juga dapat disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak sejalan dan perbedaan pandangan. kondisi ini akan semakin rumit jika pihak-pihak yang berkonflik sulit memisahkan antara perasaan

pribadi dengan berbagai masalah dan isu yang berkembang. konflik yang berakar dalam dapat juga disebabkan oleh kebutuhan dasar fisik, sosial dan mental manusia yang tidak terpenuhi atau dihalangi pemenuhannya. pada kondisi lain, konflik juga dapat disebabkan oleh identitas yang terancam, yang sering kali berakar pada hilangnya sesuatu atau karena penderitaan masa lalu yang tidak terselesaikan.

3. Teori tentang konflik

Ada banyak teori dari para ahli yang berhubungan atau membahas tentang konflik. Untuk memperjelas penelitian penulis memilih dua teori yang dominan yaitu teori fungsionalisme struktural dan teori konflik.

3.1 Teori Konflik (Ralp Dahrendorf)

Menurut Alimandan(1992), teori konflik ini memandang masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus-menerus diantara unsur-unsurnya. Teori konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial, serta menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau paksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa.

Konflik menurut Dahrendorf adalah mata rantai antara konflik dan perubahan sosial. Konflik menurutnya memimpin kearah perubahan dan pembangunan. Dalam situasi konflik golongan yang terlibat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik itu terjadi secara hebat maka perubahan yang timbul aka bersikap radikal. Begitu pula kalau konflik itu disertai oleh penggunaan kekerasan maka perubahan struktural akan efektif.

Penulis menyimpulkan masyarakat selalu dipandang dalam kondisi konflik. Mengabaikan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku umum yang menjamin terciptanya keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat seperti tidak pernah selesai dalam pertentangan baik dalam diri maupun diluar.

3.2 Teori Fungsionalisme Struktural (Robert K. Merton)

Menurut Alimandan (1992), teori fungsionalisme struktural menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (equilibrium). Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu system sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.

Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu system atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial.

Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian pada tingkat tertentu umpamanya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan “diperlukan” oleh suatu masyarakat. Masyarakat senantiasa berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu.

Dapat disimpulkan bahwa keadaan masyarakat menurut teori ini selalu berubah secara berangsur-angsur namun tetap memelihara

keseimbangan. Setiap hal yang terjadi merupakan fungsional bagi sistem sosial itu, begitu juga institusi yang ada bahkan konflik sekalipun.

C. Penyelesaian Konflik

1. Pengertian Penyelesaian (Resolusi) Konflik

Menurut Abdulsyani dan dedi (2013) penyelesaian konflik adalah suatu upaya yang diharapkan pihak-pihak yang berkonflik untuk menjalani kehidupan yang damai.

Zainur Anwar (n.d) menyatakan secara umum penyelesaian konflik diartikan suatu tindakan yang dijalankan individu dalam mengatasi/menyelesaikan atau membalas terhadap konflik yang dialami.

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwasolusi/penyelesaian konflik merupakan usaha untuk menyelesaikan sebab-sebab terjadinya konflik serta memperbaiki hubungan yang rusak akibat konflik berdasarkan kesepakatan pihak yang terlibat dalam konflik tersebut.

2. Jenis Penyelesaian Konflik

Menurut Rands, Levinger, dan Mellinger, berbagai cara penyelesaian konflik diuraikan seperti *avoiding*, *accommodating*, *competing/attacking*, *problem solving*/mutual.

- a) Avoiding (menghindar) dicirikan dengan adanya perilaku tidak mengakui adanya konflik, merubah atau menghindari konflik, cara ini jika tidak terselesaikan konfliknya akan lebih memanas.
- b) Attacking (menyerang) ditandai dengan adanya agresifitas, permusuhan, paradigmanya hanya menang dan kalah, cara ini sering digunakan ketika tujuan lebih penting daripada hubungan itu sendiri.
- c) Problem solving merupakan pendekatan untuk memahami dan mengatasi konflik yang dipandang sebagai teka-teki yang yang harus diselesaikan dan solusi dapat diterima bersama. (Zainur Anwar, n.d)

Menurut Wijono (1993), untuk mengatasi konflik individu diperlukan paling tidak tiga strategi yaitu:

a. Strategi Kalah-Kalah (Lose-Lose Strategy)

Beorientasi pada dua individu atau kelompok yang sama-sama kalah. Biasanya individu atau kelompok yang bertikai mengambil jalan tengah (berkompromi) atau membayar sekelompok orang yang terlibat dalam konflik atau menggunakan jasa orang atau kelompok ketiga sebagai penengah. Dalam strategi kalah-kalah, konflik bisa diselesaikan dengan cara melibatkan pihak ketiga bila perundingan mengalami jalan buntu. Maka pihak ketiga diundang untuk campur tangan oleh pihak-pihak yang berselisih atau barangkali bertindak

ataskemauannya sendiri. Ada dua tipe utama dalam campur tangan pihak ketiga yaitu:

1. Arbitrasi (Arbitration)

Arbitrasi merupakan prosedur di mana pihak ketiga mendengarkan kedua belah pihak yang berselisih, pihak ketiga bertindak sebagai hakim dan penengah dalam menentukan penyelesaian konflik melalui suatu perjanjian yang mengikat.

2. Mediasi (Mediation)

Mediasi dipergunakan oleh Mediator untuk menyelesaikan konflik tidak seperti yang diselesaikan oleh arbiter, karena seorang mediator tidak mempunyai wewenang secara langsung terhadap pihak-pihak yang bertikai dan rekomendasi yang diberikan tidak mengikat.

b. Strategi Menang-Kalah (Win-Lose Strategy)

Dalam strategi saya menang anda kalah (win lose strategy), menekankan adanya salah satu pihak yang sedang konflik mengalami kekalahan tetapi yang lain memperoleh kemenangan. Beberapa cara yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dengan win-lose strategy (Wijono), dapat melalui :

1. Penarikan diri, yaitu proses penyelesaian konflik antara dua atau lebih pihak yang kurang puas sebagai akibat dari ketergantungan tugas (task independence).

2. Taktik-taktik penghalusan dan damai, yaitu dengan melakukan tindakan perdamaian dengan pihak lawan untuk menghindari terjadinya konfrontasi terhadap perbedaan dan kekaburan dalam batas-batas bidang kerja (jurisdictional ambiguity).
3. Bujukan, yaitu dengan membujuk pihak lain untuk mengubah posisinya untuk mempertimbangkan informasi-informasi faktual yang relevan dengan konflik, karena adanya rintangan komunikasi (communication barriers).
4. Taktik paksaan dan penekanan, yaitu menggunakan kekuasaan formal dengan menunjukkan kekuatan (power) melalui sikap otoriter karena dipengaruhi oleh sifat-sifat individu (individual traits).
5. Taktik-taktik yang berorientasi pada tawar-menawar dan pertukaran persetujuan sehingga tercapai suatu kompromi yang dapat diterima oleh dua belah pihak, untuk menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan persaingan terhadap sumber-sumber (competition for resources) secara optimal bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

c. Strategi Menang-Menang (Win-Win Strategy)

Penyelesaian yang dipandang manusiawi, karena menggunakan segala pengetahuan, sikap dan keterampilan menciptakan relasi komunikasi dan interaksi yang dapat membuat pihak-pihak yang terlibat saling merasa aman dari ancaman, merasa dihargai,

menciptakan suasana kondusif dan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi masing-masing dalam upaya penyelesaian konflik. Jadi strategi ini menolong memecahkan masalah pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, bukan hanya sekedar memojokkan orang. Strategi menang-menang jarang dipergunakan dalam organisasi dan industri, tetapi ada 2 cara didalam strategi ini yang dapat dipergunakan sebagai alternatif pemecahan konflik interpersonal yaitu:

1. Pemecahan masalah terpadu (Integrative Problem Solving)
Usaha untuk menyelesaikan secara mufakat atau memadukan kebutuhan-kebutuhan kedua belah pihak.
2. Konsultasi proses antar pihak (Inter-Party Process Consultation)
Dalam penyelesaian melalui konsultasi proses, biasanya ditangani oleh konsultan proses, dimana keduanya tidak mempunyai kewenangan untuk menyelesaikan konflik dengan kekuasaan atau menghakimi salah satu atau kedua belah pihak yang terlibat konflik. (Jefri Heridiansyah, 2014.)

D. Kerangka Pikir

Indonesia dikenal sebagai masyarakat multi etnis. Etnis/suku itu tersebar di setiap pulau yang ada di Indonesia. Lampung merupakan salah satu provinsi dengan tingkat keragaman suku yang sangat tinggi. Hampir semua suku telah mendiami Provinsi Lampung. Namun diluar suku Pendatang ternyata suku Lampung itu

sendiri sudah memiliki ragam. Suku Lampung dibagi dalam dua jurai yaitu Jurai Pepadun dan Jurai Saibatin.

Masyarakat adat Pepadun berdomisili didaerah bagian tengah dari Lampung seperti Abung, Manggala dan daerah Pubian. Didalam budaya masyarakat adat Pepadun memiliki kepala-kepala adat yang disebut Penyimbang dengan gelar Sultan (Suttan), tetapi Sultan ini dapat juga memberikan gelar Sultan kepada siapa saja dalam masyarakat adat asalkan dapat memenuhi syarat-syarat. Dalam rangka membesarkan lingkungan masyarakat adatnya yang secara demokratis memberi kesempatan kepada setiap orang dalam masyarakat untuk bisa mendapatkan derajat dalam adat dan gelar tertinggi itu.

Sedangkan masyarakat adat Sai Batin pada umumnya berdomisili didaerah pesisir Lampung, dimulai dari daerah Sekala Beghak, Ranau, pesisir barat (Krui), Kota Agung (Semaka) dan Kalianda. Bagi adat Sai Batin dalam setiap generasi (masa/periode) kepemimpinan hanya mengenal satu orang raja adat yang bergelar Sultan, hal tersebut sesuai dengan istilahnya yaitu Sai Batin berarti Satu Batin atau satu orang junjungan. Seorang Sai Batin adalah seorang Sultan berdasarkan garis lurus sejak jaman kerajaan (keratuan) yang pernah ada di Lampung sejak dahulu kala dan inilah yang disebut Sai Batin Paksi, sebagai keturunan langsung dari Keratuan Paksi Pak Sekala Beghak sejak jaman dahulu sebagai satu-satunya pemilik dan penguasa adat tertinggi dilingkungan paksi-nya.

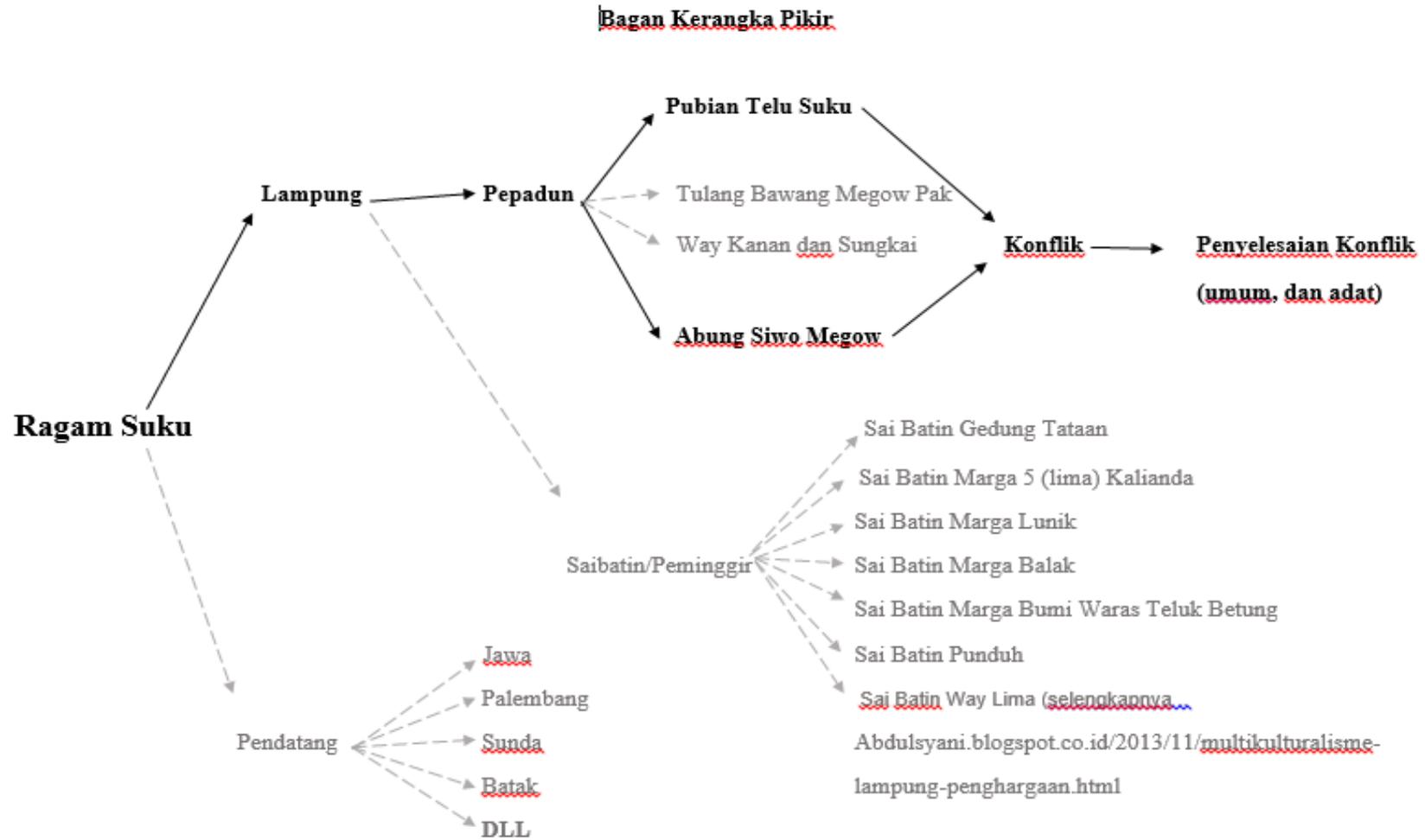
Masing-masing jurai itu memiliki jenis marga yang beragam pula dengan kebudayaan nya masing-masing. Untuk jurai pepadun ada 4 marga yaitu Pubian Telu Suku, Abung Siwo Megow, Tulang Bawang Megow Pak, serta Waykanan

dan Sungkai. Sedangkan marga dalam Saibatin yaitu Saibatin Gedong Tataan, Saibatin Marga 5 Kalianda, Saibatin Marga Lunik, Saibatin Marga Balak, Saibatin Marga Bumi Waras Teluk Betung, Saibatin Punduh, Sai Batin Way Lima..(selengkapnya Abdulsyani.blogspot.co.id/2013/11/multikulturalisme-lampung-penghargaan.html).

Pada jurai Pepadun Marga Pubian Telu Suku dan Pepadun Marga Abung Siwo Megow dibagi lagi dalam kebuwaian. Untuk Pubian Telu Suku dibagi dalam 3 kebuwaian yaitu Masyarakat (banyarakat/manyakhakat), Tambapupus dan Bukukjadi. Sedangkan pada Abung Siwo Megow dibagi dalam 9 kebuwaian yaitu Nuban, Nunyai, Unyi, Anak Toho, Nyerupo, Selagai, Beliyuk, Kunang, Subing(ditambah Pepadun marga Manik yang berkedudukan di Negara ratu Suka dana).

Keragaman suku Lampung ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kekurangan ragam suku ini yang nantinya dapat melahirkan konflik, baik yang bersifat fisik, non fisik, maupun curiga. Konflik ini juga akan memunculkan penyelesaian konflik secara umum maupun melalui kearifan lokal masyarakat setempat.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh yang ada pada ragam suku terhadap penyelesaian konflik. Untuk memudahkan penulis memahami dan menyelesaikan penelitian ini maka penulismembuat kerangka pikir sebagai gambaran atas alur pola pikir penulis. kerangka pikir penelitian ini adalah :



E. Hipotesis penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut

Ho : tidak ada pengaruh ragam suku terhadap penyelesaian konflik.

Ha : ada pengaruh ragam suku terhadap penyelesaian konflik.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatoris, karena penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan pengaruh dan hubungan kausal antara variabel-variabel dengan melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang pada akhirnya angka tersebut akan dikuatkan dengan keterangan secara kualitatif.

B. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Kedamaian Kecamatan Kedamaian, Dan Kelurahan Rajabasa Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. Dipilihnya wilayah penelitian ini dengan pertimbangan bahwa kelurahan kedamaian merupakan kampung adat yang sebagian besar penduduknya masih memegang adat budaya lampung. Karena menurut Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung nomor 10 Tahun 2011 tentang rencana Tata Ruang Wilayah tahun 2011-2030 pasal 14 ayat 3 huruf a menetapkan kawasan Keratuan Balau di Kelurahan Kedamaian dan kawasan permukiman tradisional di Kelurahan Negeri Olok Gading sebagai

kawasan strategis dan cagar budaya. selanjutnya dipilihnya 2 kelurahan tersebut untuk memenuhi keragaman suku yang dicari, karena satu kelurahan hanya terdapat 1 marga saja.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan objek maupun subjek yang akan diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat di Kelurahan Kedamaian, Kecamatan Kedamaian, dan di kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung, dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) 3000 KK di Kelurahan Kedamaian dan 2500 KK di Kelurahan Rajabasa.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel pada penelitian ini adalah KK (Kepala Keluarga) dari masing-masing wilayah. Teknik sampling yang digunakan adalah Kuota Random Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menetapkan jumlah kuota/quorum responden tertentu minimal 10 % dari populasi yang memiliki identitas/ ciri data yang dikehendaki/ yang diperlukan/ yang diinginkan.

Setelah kuota terpenuhi tetapi masih dianggap masih terlalu besar, maka dari sejumlah hegemoni/keseragaman kuota ini dijadikan sub

populasi/populasi kuota. Kemudian sub populasi ini akan diambil 15-30% secara random, dalam arti sub populasi memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk menjadi responden. Dasar pertimbangannya karena kondisi atau kadar keseragaman kuota relatif tinggi sehingga dengan sampel yang kecil dianggap sudah mewakili sub populasi.

Pada Kelurahan Kedamaian, dari 3000 KK maka diambil 10% yaitu 300 KK sampel. Dari 300 KK tersebut diambil 15% menjadi 45 sampel.

Sedangkan dari Kelurahan Rajabasa, dari 2000 KK diambil 10% yaitu 200 KK yang menjadi sampel. Kemudian diambil lagi 15% menjadi 30 KK.

Dengan demikian sampel dari kedua daerah penelitian tersebut adalah 75 KK.

Oleh karena sampel sejumlah 75 KK adalah warga umum yang diperkirakan kurang memahami tentang budaya dan adat istiadat Lampung, bahkan diketahui dari pra riset pada umumnya mis regenerasi, sosialisasi kurang mapan, dan masuknya budaya luar maka diperlukan data pembandingan dari informan yaitu penyimbang adat setempat. Pada Kelurahan Kedamaian terdapat 24 penyimbang adat dan pada Kelurahan Rajabasa sebanyak 15 penyimbang adat. Melalui ketentuan yang dibuat penulis yaitu berdasarkan gelar yang tinggi, pengalaman dan pengetahuan maka di tentukan 15 penyimbang adat sebagai informan dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara.

D. Definisi Konsep

1. Ragam suku adalah sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. (Abdulsyani, 2013)
2. Konflik dan penyelesaian konflik.

2.1 Konflik

Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin mendefinisikan konflik sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*preceived divergence of interest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. (M. Ismail, 2011, p. 74).

2.2 Penyelesaian Konflik

Zainur Anwar (n.d, p. 477) menyatakan secara umum penyelesaian konflik diartikan suatu tindakan yang dijalankan individu dalam mengatasi/menyelesaikan atau membalas terhadap konflik yang dialami.

E. Definisi Operasional

1. Ragam suku adalah keanekaragaman suku Lampung, di mana dalam suku Lampung terdiri dari berbagai aliran budaya dan keturunan. Oleh karena banyaknya ragam suku Lampung, maka indikatornya dibatasi atas 2 suku Lampung yaitu :

- a. Suku Lampung Pepadun Marga Pubian Telu Suku
dengan sub indikator : Manyarakat (banyarakat/manyakhakat),
Tambapupus dan Bukukjadi.
- b. Suku Lampung Pepadun Marga Abung Siwo Megow
dengan sub indikator : Nuban, Nunyai, Unyi, Anak Toho,
Nyerupo, Selagai, Beliyuk, Kunang, Subing.

2. Konflik dan penyelesaian konflik.

Konflik merupakan bentuk pertentangan baik dalam diri maupun diluar diri yang muncul akibat persamaan ataupun perbedaan pihak yang berkonflik dan dapat berupa konflik fisik, non fisik maupun curiga.

Indikator konflik yaitu : kekerasan fisik, non fisik (penghinaan, penghujatan, pencelaan), dan curiga.

Resolusi/penyelesaian konflik merupakan usaha menggali sebab-sebab konflik dan upaya penyelesaian konflik dengan memperbaiki memperbaiki hubungan yang rusak akibat konflik berdasarkan kesepakatan pihak yang terlibat dalam konflik tersebut.

Indikator penyelesaian konflik yaitu : secara umum (adjudikasi) dan kearifan lokal (mediasi, angkon muaghi, musyawarah adat).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan wawancara. Pertanyaan dalam angket dibuat melalui indikator-indikator dari variabel yang akan diteliti, pertanyaan yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan data. Selanjutnya angket disebar di wilayah penelitian untuk nanti akhirnya diambil lagi pada waktu yang telah disepakati dengan responden. Teknik Pengumpulan Data melalui angket ini digunakan untuk menghemat waktu dan lebih efisien. Selanjutnya menggunakan wawancara untuk mendapatkan data melalui informan. Data yang didapat ini digunakan untuk memperluas pandangan penulis tentang data-data yang tidak mampu dijelaskan menggunakan angka, dan sebagai data pembanding dari data yang diperoleh melalui angket.

G. Teknik Pengolahan Data

1. Tahap Editing

Pada tahap ini dilakukan proses pengecekan terhadap kuesioner yang telah diisi oleh responden. Sebagai langkah untuk mengetahui apakah terdapat pengisian kuesioner yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan ketentuan dalam pengisian kuesioner yang telah ditetapkan.

2. Tahap Koding

Pada tahapan ini dilakukan proses pemberian kode terhadap hasil jawaban-jawaban dalam kuesioner yang telah diisi oleh responden agar memudahkan pengolahan data pada tahap berikutnya.

3. Input Data

Merupakan tahap memasukkan data yang telah diedit dan di beri kode ke dalam *software* dan kemudian diolah. *Software* yang digunakan adalah SPSS 16.0.

4. *Processing*

Setelah data diinput, kemudian data di proses menggunakan SPSS 16.0 untuk mengetahui pengaruh ragam suku terhadap penyelesaian konflik.

5. *Output*

Merupakan hasil yang diperoleh dari proses pengolahan data untuk selanjutnya diinterpretasikan.

H. Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis datanya adalah menggunakan tabel silang dan uji statistik Regresi sederhana dengan bantuan SPSS 16.0. Tabel silang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel X (ragam suku) dengan variabel Y (penyelesaian konflik). Sedangkan regresi sederhana berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara Variabel Faktor Penyebab (X) terhadap Variabel Akibatnya. Regresi linier sederhana adalah regresi linier dengan satu variabel independent.

Model Persamaan Regresi Linear Sederhana adalah seperti berikut ini :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Variabel Response atau Variabel Akibat (Dependent)

X = Variabel Predictor atau Variabel Faktor Penyebab (Independent)

a = konstanta

b = koefisien regresi (kemiringan); besaran Response yang ditimbulkan oleh Predictor.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pengaruh Ragam Suku Lampung Terhadap Penyelesaian Konflik, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh dari variabel ragam suku Lampung terhadap penyelesaian konflik. Artinya setiap terjadi penambahan kelompok masyarakat yang berbeda suku dan kebudayaan didalam wilayah penelitian maka akan muncul jenis konflik fisik, non fisik dan curiga serta muncul penyelesaian konflik yang sesuai dengan konflik yang dihadapi yaitu penyelesaian secara umum (adjudikasi) dan kearifan lokal (musyawarah adat, angkon muaghi dan mediasi). Hal ini di karenakan ragam suku memiliki pengaruh yang konstan terhadap konflik dan penyelesaian konflik, begitupun sebaliknya. Sesuai dasar pengambilan keputusan dalam regresi linier sederhana, maka hipotesis pertama atau hipotesis nol (H_0) ditolak yang berisi bahwatidak ada pengaruh keragaman suku terhadap penyelesaian konflik. Penulis menerima

hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan ada pengaruh keragaman suku terhadap penyelesaian konflik.

2. Perhitungan koefisien determinasi didapatkan hasil sebesar 0,267 atau sama dengan 26,7%. Nilai tersebut memberikan gambaran bahwa sumber variabel independen terhadap variabel dependen pengaruhnya sebesar 26,7%. Yang artinya keragaman suku memiliki pengaruh sebesar 26,7%, Sedangkan sisanya sebesar 73,3% disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk sebagai variabel dalam penelitian. Penulis berasumsi bahwa faktor terbesar dikarenakan status sosial ekonomi seseorang.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini:

1. Kepada para peneliti lain, peneliti menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut untuk mengembangkan penelitian dengan meneliti variabel lain yang belum diteliti yang mempengaruhi penyelesaian konflik.
2. Kepada masyarakat suku Lampung yang memiliki keragaman suku dapat menjadikan keragaman tersebut sebagai kekayaan dan alasan untuk terus bersatu membangun bumi Lampung yang lebih hebat.
3. Berdasarkan hasil penelitian penulis memberi saran agar penyelesaian melalui kearifan lokal lebih ditingkatkan lagi dan dilestarikan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. dan Dedy, Kurniawan. 2013. *Faktor Penyebab, Dampak Dan Strategi Penyelesaian Konflik Antar Warga Di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Sosiologi, Vol. 15, No. 1: 1-12.
<http://publikasi.fisip.unila.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/161/171>. Diakses tanggal 1 Agustus 2016
- Andi, Suwirta. dan Arlin, Adam. 2012. *Membincang Kembali Masalah Etnisitas, Nasionalitas, dan Integrasi Nasional di Indonesia*. volume 2 nomor 2. <http://www.mindamas-journals.com/index.php/atikan/article/view/135>. Diakses tanggal 1 Agustus 2016
- Deny Afero, dan Hartoyo. n.d. *KEHARMONISAN HUBUNGAN ANTARA ETNIS BALI DENGAN ETNIS LAMPUNG (Studi di Kabupaten Lampung Selatan)*. Vol. 1, No. 1: 60-71.
<http://negara.fisip.unila.ac.id/jurnal/files/journals/5/articles/208/submission/original/208-631-1-SM.pdf>. diakses tanggal 3 Agustus 2016
- <http://abdulsyani.blogspot.co.id/2013/11/pluralitas-budaya-di-lampung-konflik.html>. Diakses tanggal 1 Agustus 2016
- <http://abdulsyani.blogspot.co.id/2013/11/multikulturalisme-lampung-penghargaan.html>. Diakses 1 Agustus 2016
- Jefri, Heridiansyah. 2014. *MANAJEMEN KONFLIK DALAM SEBUAH ORGANISASI*. VOL 6, NO 1, Edisi Februari 2014 (ISSN : 2252 – 7826). <https://www.google.co.id/search?q=Jefri+Heridiansyah+MANAJEMEN+KONFLIK+DALAM+SEBUAH+ORGANISASI&oq=Jefri+Heridiansyah+MANAJEMEN+KONFLIK+DALAM+SEBUAH+ORGANISASI&aqs=chrome..69i57j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>. Diakses 18 Agustus 2016
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, edisi revisi 2009. Rineka Cipta : Jakarta.

- Muchammad, Ismail. 2011. *Pemetaan dan Resolusi Konflik (studi tentang korban lumpur lapindo sidoarjo)*.<http://jsi.iainsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/6/4>. diakses tanggal 3 Agustus 2016
- Ritzer, George terjemahan oleh alimandan. 1992.*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda..* Rajawali Pers : Jakarta
- Suharno. 2006. *konflik, etnisitas dan integrasi nasional*.<http://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/download/5747/4960>. Diakses tanggal 3 Agustus 2016
- Sigit, Tripambudi. 2012. *Interaksi Simbolik Antaretnik di Yogyakarta*. volume 10 nomor3.<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/47/51>. Diakses tanggal 1 Agustus 2016
- Takdir, Rahmadi.2011. *Mediasi : Penyelesaian Sengketa melalui Pendekatan Mufakat*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Widiastuti. 2013. *Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia*. Volume 1 Nomor1.<https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiExZ60tqDOAhUMpo8KHsHSC4YQFggvMAI&url=http%3A%2F%2Fdownload.portalgaruda.org%2Farticle.php%3Farticle%3D250268%26val%3D6690%26title%3DANALISIS%2520SWOT%2520KERAGAMAN%2520BUDAYA%2520INDONESIA&usg>. Diakses tanggal 1 Agustus 2016
- Zainur Anwar. *Strategi Penyelesaian Konflik Antar Teman Sebaya Pada Remaja*.
https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=16&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwispr_w8rHOAhXKqI8KHX6YAYs4ChAWCD0wBQ&url=http%3A%2F%2Fmpsi.umm.ac.id%2Ffiles%2Ffile%2F475-482%2520Zainul%2520Anw.pdf&usg=AFQjCNEugB9tEzL50ukDRWpN4iu57S1olA&sig2=-5QIvDq4f2KWIR6blzKPfQ&bvm=bv.129391328,d.c2I. Diakses tanggal 20 Agustus 2016